

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan deskripsi tentang literatur yang terkait dengan bidang atau topik tertentu dengan memberikan gambaran tentang apa yang telah atau sedang dibahas oleh peneliti atau penulis, yang mendukung teori atau hipotesis, masalah penelitian yang diajukan atau disajikan (Suardi, 2019, p.89).

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori sinyal. *Signalling theory* yang menjelaskan bagaimana akun-akun dalam laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal informasi dari suatu perusahaan kepada pengguna laporan keuangan (Erika Safitri dan Muliati, 2021). *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Ulum, 2017:33).

Sinyal sebagai suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen melihat prospek

perusahaan. Sinyal yang disebutkan merupakan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan mengenai apa yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik berupa keterangan, catatan atau gambaran dari masa lalu hingga masa yang akan datang, yang penting bagi investor dan pelaku bisnis untuk kelangsungan hidup perusahaan serta untuk keputusan investasi pihak luar perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Henryanto Wijaya, 2019).

Ketika informasi diumumkan dan diterima oleh para pelaku pasar, mereka akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Apabila informasi yang diumumkan mengandung nilai positif, diharapkan pasar akan bereaksi ketika informasi tersebut telah diterima oleh pasar.

2.1.2 *Intellectual Capital*

2.1.2.1 *Pengertian Intellectual Capital*

Definisi *intellectual capital* menurut Ulum (2017:79) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual material* – pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellectual property* – yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan.

Kartika dan Hatane (2013:17) menyimpulkan definisi *intellectual capital* adalah sebagai berikut :

“*Intellectual capital* merupakan aset utama suatu perusahaan disamping aset fisik dan finansial. Maka dalam mengelolah aset fisik dan finansial dibutuhkan kemampuan yang handal dari *intellectual capital* itu sendiri, disamping dalam menghasilkan suatu produk yang bernilai diperlukan kemampuan dan daya pikir dari karyawan, sekaligus bagaimana mengelola organisasi dan menjalin hubungan dengan pihak eksternal”.

Selanjutnya menurut Sigit Hermawan dan Octavia (2020:11)

menyimpulkan definisi *intellectual capital* adalah sebagai berikut :

“Intellectual Capital (IC) adalah Salah satu aset intangible yang sangat penting di era informasi dan pengetahuan adalah modal intelektual. Modal intelektual (IC) merupakan aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta meningkatkan kinerja perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membangun *value* SDM, berapa jumlah uang yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengembangkan SDM perusahaan yang berkualitas. Jadi, semakin banyak modal yang dikeluarkan berarti *intellectual*-nya akan semakin bagus, maka ia memiliki kapabilitas untuk mengelola perusahaan lebih baik dan menghasilkan laba yang berkualitas.

2.1.2.2 Karakteristik *Intellectual Capital*

Menurut Sangkala, *intellectual capital* memiliki karakteristik sebagai berikut dalam Sigit Hermawan dan Octavia (2020:12):

- 1) *Non Rivalrous*, Artinya sumber daya tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan oleh berbagai macam pemakai, di dalam lokasi yang berbeda dan pada saat yang bersamaan.

- 2) *Increasing Return*, Artinya dapat meningkatkan keuntungan margin per incremental unit dari setiap investasi yang dilakukan.
- 3) *Not Additive*, Artinya nilai yang tercipta bisa terus-menerus meningkat, tanpa mengurangi unsur pokok dari sumber daya tersebut, karena sumber daya ini merupakan condependent dalam penciptaan nilai.

Sedangkan menurut Brooking, suatu aset dapat disebut sebagai *intellectual capital* jika memenuhi karakteristik sebagai berikut dalam Sigit Hermawan dan Octavia (2020:13):

- 1) Aset yang memberikan perusahaan kekuatan dalam pasar (trademark, kesetiaan pelanggan, bisnis yang terus berulang, dll).
- 2) Aset yang menyajikan property dari hasil pemikiran intellectual property seperti paten, merk dagang, hak cipta, dll.
- 3) Aset yang memberikan organisasi kekuatan internal, seperti budaya perusahaan, manajemen dan proses bisnis, kekuatan yang dihasilkan dari sistem teknologi informasi, dll.
- 4) Aset yang dihasilkan dari individu yang bekerja diperusahaan seperti pengetahuan mereka kompetensi, kemampuan networking, dll.

2.1.2.3 Indikator *Intellectual Capital*

Dalam penelitian ini Metode *value added intellectual coefficient* (VAIC™) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 dalam Ulum (2017:8) VAIC™ merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Tujuan utama metode VAIC adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan untuk menciptakan value added dibutuhkan keseimbangan yang tepat

antara modal fisik berupa aspek keuangan dengan potensi intelektual berupa aspek non keuangan berbentuk potensi dan bakat karyawan. VAIC mengungkapkan *physical capital* dan *intellectual capital* telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan (Yuniasih et al., 2010). Hal ini penting bagi stakeholder eksternal perusahaan seperti investor ataupun peneliti karena laporan keuangan perusahaan publik bisa didapatkan dengan mudah. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi).

Value added Intellectual Coefficient (VAIC) ini merupakan penjumlahan dari beberapa komponen *Intellectual Capital*, yaitu: *Value Added Capital Coefficient* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA).

Tahapan perhitungannya adalah sebagai berikut:

1) *Value Added* (VA)

Tahap pertama dalam menghitung VAIC yaitu dengan menghitung *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value added*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*.

Output (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN.

Karena itu, aspek kunci dalam model pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Ulum, 2017:121).

$$\text{VA} = \text{OUTPUT} - \text{INPUT}$$

Sumber : (Ulum, 2017:121)

Keterangan :

- *Output* = Total penjualan dan pendapatan lain
- *Input* = Beban dan biaya – biaya (selain beban karyawan)
- *VA (Value added)* = Selisih antara *output* dan *input*

2) *Value Added Capital Employed (VACA)*

Tahap yang kedua yaitu dengan menghitung VACA. VA (*Value Added*) merupakan komponen yang mendasari model pulic ini. *Value Added* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*Value Creation*) sehingga dianggap menjadi indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis perusahaan. *Capital employed* atau *physical capital* adalah hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang handal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Ulum, 2017:134).

$$\text{VACA} = \text{VA}/\text{CE}$$

Sumber : (Ulum, 2017:134)

Keterangan :

- VACA = *Value Added Capital Employed*
- VA = *Value Added*
- CE (*Capital Employed*) = Dana yang tersedia (perusahaan)

3) *Value Added Human Capital (VAHU)*

Tahap ketiga yaitu dengan menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). Human Capital sebagai kombinasi pengetahuan, keahlian, inovasi dan kemampuan pekerja perusahaan secara individual untuk menyelesaikan tugasnya. Menurut Baroroh (2013:174) *Human Capital* yang tinggi akan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan. *Human Capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien. Dengan memiliki karyawan yang memiliki keterampilan dan keahlian maka dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Sumber : (Ulum, 2017:134)

Keterangan :

- VAHU = *Value Added Human Capital*
- VA = *Value Added*
- HC (*Human Capital*) = Beban karyawan terdiri dari gaji dan tunjangan.

4) *Structural Capital Value Added (STVA)*

Struktural Capital menurut Baroroh (2013:174) merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, system informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal. Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka *Intellectual Capital* akan mencapai kinerja secara optimal. *Structural capital* menjadi infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan

produktivitas karyawan. Termasuk dalam hal ini adalah database, organizational charts, process manuals, strategis routines, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari materialnya. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2017:135).

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Sumber : (Ulum, 2017:135)

Keterangan :

- STVA = *Structural Capital Value Added*
- SC = *Structural Capital (VA - HC)*
- VA = *Value Added*

5) *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

Tahap kelima yaitu menghitung *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*. VAIC merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya yaitu: VACA, VAHU, dan STVA (Ulum, 2017:135).

$$\text{Formula : VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Sumber : (Ulum, 2017:135)

Indikator dalam penilaian VAIC menurut Mavridis (2005) mengelompokkan *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

1. Top Performers, skor VAICTM $\geq 2,02$;
2. Good Performers, skor VAICTM antara 1,04-1,97;
3. Common Performers, skor VAICTM antara 0,03-0,97;
4. Bad Performers, skor VAICTM di bawah 0,03.

2.1.3 Struktur Modal

2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Ada beberapa pengertian dari struktur modal. Menurut Zainul Arifin (2018:69) Struktur modal adalah sumber dana jangka panjang yang tertanam dalam perusahaan dengan jangka waktu > satu tahun.

Menurut Irham Fahmi (2015:184) mengatakan struktur modal menunjukkan bentuk proporsi finansial perusahaan, yaitu modal yang berasal dari utang jangka panjang (*Long-term Liabilities*) dan modal sendiri (*Shareholders' equity*) yang merupakan sumber pendanaan perusahaan.

Hal serupa dibahas Abdul Halim (2015:81) yang menjelaskan bahwa “struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri (ekuitas).”

Kemudian Musthafa (2017:85) menyatakan bahwa Struktur modal merupakan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah sebuah informasi yang menunjukkan ketersediaan modal perusahaan itu dari komposisinya dari mana apakah modal perusahaan itu dibiayai oleh modal sendiri atau modal asing. Itu menunjukkan perbandingan modal yang diperoleh dari perusahaan. Jika struktur modal kecil berarti menggunakan dari modal sendiri atau pemilik.

2.1.3.2 Faktor Struktur Modal

Menurut Hanun dan Ratnawati (2015) struktur modal dipengaruhi oleh 8 faktor, yaitu: 1) tingkat bunga; 2) stabilitas dari earning; 3) susunan dari aktiva; 4)

kadar risiko dari aktiva; 5) besarnya jumlah modal yang dibutuhkan; 6) keadaan pasar modal; 7) sifat manajemen; 8) besarnya suatu perusahaan.

Sementara Menurut Brigham dan Houston (2011:189) terdapat 12 faktor yang dapat mempengaruhi penetapan keputusan struktur modal, yaitu: 1) stabilitas penjualan; 2) struktur aktiva; 3) leverage operasi; 4) tingkat pertumbuhan; 5) profitabilitas; 6) pajak; 7) pengendalian; 8) sikap manajemen; 9) sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat; 10) kondisi pasar; 11) kondisi internal perusahaan; 12) fleksibilitas keuangan.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Struktur Modal

Menurut Kasmir (2019:155) terdapat beberapa rasio yang digunakan:

- a. Debt to Asset Ratio (DAR)
- b. Debt to Equity Ratio (DER)
- c. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)
- d. Times Interest Earned
- e. Fixed Charge Coverage (FCC)

Berikut penjelasan dari beberapa rasio Struktur Modal:

- a. Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut rumus perhitungan *Debt to Assets Ratio*:

$$\text{Debt to Assets Ratio} : \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas.

Berikut rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

c. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

LTDER merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

Berikut rumus perhitungan Long Term Debt to Equity Ratio:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

d. Times Interest Earned

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau kemampuan perusahaan untuk membayar bunga.

Berikut rumus perhitungan Times Interest Earned:

$$\text{Times Interest Earned} : \frac{Ebit}{Biaya Bunga (interest)}$$

e. Fixed Charge Coverage (FCC)

Rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Berikut rumus perhitungan Fixed Charge Coverage:

$$\text{Fixed Charge Coverage} : \frac{EBT + Biaya Bunga + Kewajiban Sewa/lease}{Biaya Bunga + Kewajiban Sewa/lease}$$

Dari jenis-jenis struktur modal diatas maka penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator untuk mengukur struktur modal, karena untuk mengukur struktur pendanaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan berapa bagian dari aktiva tersebut yang didanai oleh utang.

2.1.3.4 Indikator Struktur Modal

Dalam penelitian ini variabel Struktur Modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Struktur Modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2019:158) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah imbangannya antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri, dimana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Sumber : Kasmir (2019:158)

Menurut Irham Fahmi (2018:128), mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan aset, dimana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio: } \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Fahmi (2018:128)

Menurut Adriana & Mutoharoh (2019) *Debt to Equity Ratio* adalah imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Nilai DER di bawah atau sama dengan 100% atau 1, maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat. Penyebabnya, jika perusahaan mengalami gagal bayar, maka ekuitas perusahaan terbukti mampu membayar utang-utang tersebut.

2.1.4 Kualitas Laba

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Laba

Menurut Ratna et al. (2020:6) kualitas laba merupakan informasi laba yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dan membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam menaksir resiko suatu investasi.

Kemudian menurut Asriani (2004:31) menyatakan kualitas laba yang efektif merupakan hasil nyata besaran laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan dan bahkan cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Sedangkan menurut Paulus (2012:49) kualitas laba merupakan suatu ukuran dengan mencocokkan apakah laba yang dihasilkan oleh perusahaan telah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas laba adalah kemampuan informasi laba yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dan menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam meningkatkan laba dari waktu ke waktu. Laba yang berkualitas menunjukkan keoptimisan yang dapat memprediksi laba selanjutnya.

2.1.4.2 Karakteristik Kualitas Laba

Menurut Warianto dan Rusiti (2014), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki 3 karakteristik berikut ini:

- 1) Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat,
- 2) Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan
- 3) Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

2.1.4.3 Kategori Kualitas Laba

Marlina dan Idayanti (2021) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu:

- 1) Kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian, pendefinisian kualitas laba di atas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kategori pertama meliputi persistensi laba (*earnings persistence*), ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*), nilai sisa model akrual (*residual models*

accrual), perataan laba (*earnings smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*).

- 2) Kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan.
- 3) Kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari. Dan kategori ketiga meliputi: *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs), pernyataan kembali (*restatements*), dan ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*).

2.1.4.4 Indikator Kualitas Laba

Pendekatan *Economic Value Added* (EVA) pertama kali dikembangkan oleh lembaga konsultan manajemen asal Amerika Serikat, Stewart & Co pada pertengahan 1990-an. Eva merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai suatu investasi dan dapat menilai apakah manajemen perusahaan dapat memahami dan menguasai berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan internal dan eksternal perusahaan (Agung et al., 2023:165).

Sedangkan pengertian EVA menurut Gendro dan Hadri (2017:75) definisi *Economic Value Added* sebagai berikut:

“*Economic Value Added* (EVA) digunakan selain untuk menilai kinerja keuangan perusahaan juga untuk memperoleh hasil perhitungan yang realistis dalam upaya penciptaan nilai perusahaan yang diukur dengan ukuran tertimbang (*weighted*) dari struktur modal perusahaan. Konsep EVA dihitung berdasarkan kepentingan kreditor sehingga akan diperoleh nilai tambah berupa manfaat yang dapat dinikmati oleh para pemegang saham.”

Menurut David (2017:1) *Economic Value Added* adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam upaya menghasilkan laba tanpa mengesampingkan kepentingan para pemegang saham.

Menurut Saurabh Sri (2019:4) *Economic Value Added* merupakan nilai sisa pendapatan setelah membebankan biaya modal melalui pemberi pinjaman dan pemegang saham. Ini adalah nilai tambah bagi para pemegang saham. Eva adalah laba operasi yang dihasilkan melebihi biaya modal yang digunakan untuk meningkatkan keputusan investasi modal pada eksternal dan pengambilan keputusan pada internal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tambah ekonomi atau *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan upaya menghasilkan kualitas laba perusahaan dalam menciptakan nilai tambah berupa membebankan biaya modal melalui pemberi pinjaman dan pemegang saham guna meningkatkan nilai perusahaan bagi para pemilik modal perusahaan.

Rumus dasar EVA adalah laba operasi setelah pajak dikurangi dengan biaya modal setelah pajak. EVA menunjukkan sisa laba setelah semua biaya modal termasuk modal ekuitas dikurangkan. EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai ekonomi dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karenanya EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost Of Capital*).

Konsep EVA adalah mengukur nilai tambah dengan cara mengurangi NOPAT dengan biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk mendapatkan hasil EVA pada suatu perusahaan diperlukan beberapa komponen dalam perhitungannya.

a. Struktur Modal

Modal suatu perusahaan dapat dibangun dengan berbagai alternatif komposisi modal (Rudianto, 2013:218).

b. Biaya Modal

Biaya modal merupakan tingkat pendapatan minimum yang diisyaratkan pemilik modal (I Made Sudana, 2011 : 133).

c. Biaya Modal Rata-rata Tertimbang atau WACC

Biaya modal rata-rata tertimbang atau WACC adalah rata-rata tertimbang dari komponen-komponen biaya hutang, saham preferen dan ekuitas biasa (Brigham dan Houston, 2009 : 484).

d. *Net Operating After Tax* (NOPAT)

Net Operating Profit After Tax merupakan penjumlahan dari laba usaha, penghasilan bunga, beban/penghasilan pajak penghasilan, tax shield atas beban bunga, bagian atas laba/rugi bersih perusahaan asosiasi, laba rugi penjualan aktiva tetap dan investasi saham, laba/ rugi yang lain terkait dengan operasional perusahaan.

Perhitungan EVA menurut Hanafi et al. (2012:52) dapat menghasilkan 3 kemungkinan kategori yang berbeda, yaitu:

- a. Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif. Pada posisi ini berarti keuntungan perusahaan lebih besar dari harapan investor dan mampu menutupi biaya yang dikeluarkan untuk mencapai keuntungan tersebut, ini menunjukkan bahwa perusahaan menciptakan nilai tambah ekonomi. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah efektif dalam menciptakan nilai (*create value*) bagi pemilik modal sehingga menandakan bahwa kualitas labanya baik.
- b. Nilai $EVA = 0$, Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Mengklaim bahwa keuntungan perusahaan sesuai dengan tingkat pengembalian yang diharapkan bagi investor dan bahwa mereka cukup untuk membayar kembali biaya modal yang digunakan untuk mencapai keuntungan tersebut.
- c. Nilai $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif. Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yang menyiratkan kualitas laba yang buruk, dengan menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak sesuai dengan proyeksi tingkat pengembalian yang diharapkan para pemegang saham perusahaan (investor) dan biaya-biaya tidak tertutupi.

Pengukuran EVA lebih sederhana dan lebih fleksibel untuk memahami bagaimana kualitas laba. Salah satu penentu hasil yang tepat dari perhitungan EVA adalah keterbukaan internal perusahaan. EVA adalah alat yang bermanfaat bagi perusahaan karena memperhitungkan biaya modal sebagai kompensasi atas uang yang digunakan untuk membiayai investasi pemegang saham dan kreditur.

Nilai EVA yang tidak memenuhi harapan, artinya nilai EVA sama dengan nol atau nilai EVA kurang dari nol, maka ada 2 cara untuk meningkatkan EVA, antara lain:

1. Memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal.

Cara ini dapat dilakukan dengan memotong biaya-biaya, artinya kegiatan perusahaan dilakukan dengan biaya produksi dan pemasaran yang lebih rendah agar diperoleh margin laba yang lebih besar. Selain itu, dapat dilakukan dengan meningkatkan perputaran aktiva, baik dengan menaikkan volume penjualan atau bekerja dengan aktiva yang lebih kecil.

2. Memperoleh *return* (pengembalian) lebih besar dari modal atas investasi.

Hal tersebut berhubungan dengan pertumbuhan suatu perusahaan

Ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu apabila manajemen perusahaan mengukur kinerjanya menggunakan metode EVA antara lain (Tunggal, 2008:26):

1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

NOPAT merupakan laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, termasuk entri keuangan (biaya keuangan) dan entri akuntansi non-tunai seperti biaya depresiasi. NOPAT atau biasa disebut laba operasi setelah pajak menggambarkan hasil penciptaan nilai di dalam perusahaan.

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Bersih} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital merupakan jumlahan pinjaman perusahaan selain pinjaman jangka pendek tanpa bunga, seperti utang dagang, biaya yang harus dibayar lunas, utang pajak dan uang nasabah sehingga dapat dirumuskan:

$$IC = (\text{Total hutang} + \text{Total ekuitas}) - \text{pinjaman jangka pendek}$$

3. Menghitung *Capital Charges* (Biaya Modal)

Biaya modal adalah biaya kesempatan yang mencerminkan pengembalian yang diharapkan investor lain dengan risiko yang serupa.

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

4. Menghitung *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC)

WACC adalah biaya dari masing-masing komponen modal. WACC atau rata-rata tertimbang biaya modal adalah ambang batas pengembalian minimum yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk memenuhi ekspektasi kreditor dan investor.

$$\text{WACC} = \{(D \times r_d) (1-T)\} + (E \times r_e)$$

Keterangan :

$$D = \text{tingkat modal dari hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total hutang dan ekuitas}} \times 100\%$$

$$R_d = \text{Presentase Cost of Debt}$$

$$T = \text{Presentase of Tax}$$

$$R_e = \text{Presentase of Equity}$$

$$E = \text{Tingkat modal dari ekuitas} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah hutang dan ekuitas}} \times 100\%$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

EVA adalah nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu (Brigham dan Houston, 2009:68).

Perhitungan EVA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EVA = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) Terhadap Kualitas Laba (EVA)

Intellectual capital menurut Ulum (2017:120) adalah investasi jangka panjang yang akan membantu perusahaan tumbuh dan mendapatkan keunggulan kompetitif dengan perusahaan lainnya. Perusahaan dengan *intellectual capital* yang unggul akan lebih dihargai oleh para pemangku kepentingan dibandingkan dengan *intellectual capital* yang lebih rendah karena mereka akan lebih mampu melayani kepentingan semua pemangku kepentingan. Dalam usaha penciptaan nilai (*value creation*) diperlukan pemanfaatan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan. Potensi tersebut meliputi komponen *intellectual capital* yakni *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* merupakan modal yang perlu dimanfaatkan secara efisien oleh perusahaan agar dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Human capital adalah kualitas sumber daya manusia perusahaan, termasuk keahlian, pengalaman dan atribut lainnya. Kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan *intellectual capital* yang tidak berasal dari sumber daya manusia, seperti struktur organisasi, budaya kerja, strategi, seperangkat prosedur dan lain-lain, dikenal sebagai *structural capital*. Sedangkan *customer capital* adalah koneksi yang dibangun perusahaan dengan mitranya, termasuk klien, staf, komunitas, pemerintah, investor dan sebagainya (Ulum, 2017:34).

Menurut Ulum (2017:73) jika perusahaan memiliki IC dan mengelolanya dengan baik, maka akan berdampak pada nilai pasar perusahaan. Dengan kata lain, jika pasar modalnya efisien, investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan dengan nilai IC yang lebih besar. Selain itu, jika IC merupakan sumberdaya yang berharga untuk keunggulan kompetitif, maka IC akan berkontribusi terhadap ketepatan informasi laba (kualitas labanya).

Menurut Sri Imanigati dan Mekani Vestari (2016:104) sebagai berikut: “Ketika perusahaan pada posisi mempunyai kemampuan semakin tinggi dalam mengelola asset dan ekuitas perusahaan, mengelola SDM dan juga kemampuan meningkatkan kompetensi dan keunggulan kompetitifnya maka kegiatan operasional perusahaan akan meningkat, sehingga laba juga meningkat. Selanjutnya peningkatan ini juga berarti meningkatkan kualitas laba di mata investor karena laba per lembar sahamnya mengalami peningkatan.”

Kemampuan sumber daya manusia yang direpresentasikan oleh *intellectual capital* yang baik diharapkan akan menghasilkan kualitas laba yang baik bagi perusahaan. Selain itu, nilai tambah yang dihasilkan oleh proses penciptaan nilai akan memberikan keunggulan kompetitif bagi bisnis. Karena dianggap bahwa perusahaan dengan keunggulan kompetitif akan mampu bersaing

dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang dinamis sehingga pandangan pasar terhadap nilai perusahaan akan meningkat. Meningkatnya nilai *intellectual capital* perusahaan sebagai hasil dari kualitas laba yang baik sehingga memikat investor untuk melakukan investasi. Salah satu cara untuk mengukur kualitas laba yang mewakili nilai tambah adalah dengan menggunakan *Economic Value Added*.

Teori-teori diatas didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Anggraini et al (2019) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan kemudian berpendapat bahwa peningkatan *value added* dapat dicapai jika perusahaan melakukan pembelian untuk menambah nilai aset atau pertukaran aset lama yang kurang efisien dengan aset baru yang lebih efisien sehingga dapat mendukung aktivitas produksi perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wellyana dan Sulistiawan (2020) hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan Masri et al. (2018) mengemukakan bahwa *Intellectual Capital* yang terdiri dari komponen VACA, VAHU dan STVA berpengaruh positif terhadap nilai tambah ekonomi (EVA). Berdasarkan penelitian Ardian et al. (2021) menunjukkan bahwa VACA dan VAHU berpengaruh signifikan positif terhadap EVA.

2.2.2 Pengaruh Struktur Modal (DER) Terhadap Kualitas Laba (EVA)

Menurut Irham Fahmi (2015:184) menunjukkan perimbangan dan penentuan sumber pendanaan yang berasal dari internal berupa laba ditahan dan yang berasal dari eksternal berupa hutang dan ekuitas baru. Jumlah bunga yang

harus dibayar perusahaan atas utangnya akan meningkat sebanding dengan jumlah pendanaan yang diterimanya dari utang. Hal ini juga berpengaruh pada kualitas laba perusahaan karena hal ini akan berakibat pada semakin berkurangnya pendapatan perusahaan yang akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Struktur modal dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, semakin besar nilai rasio DER maka semakin tidak baik kinerja perusahaan (Kasmir, 2019:159). Analisis struktur modal sekarang menjadi penting bagi bisnis karena keputusan DER akan berdampak pada seberapa baik posisi mereka untuk bersaing dipasar. *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan total hutang.

Tingginya rasio DER maka akan menunjukkan pendanaan perusahaan oleh pemegang saham rendah dilain sisi penggunaan hutang sebagai pendanaan perusahaan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah rasio DER, semakin baik kualitas laba dalam memenuhi kewajibannya. Ketika rasio DER tinggi, perusahaan memiliki lebih banyak hutang daripada ekuitas. Hal ini menjadi faktor yang harus diperhitungkan investor dalam berinvestasi. Perusahaan yang berhutang lebih banyak daripada modal sendiri akan tetap berkinerja baik secara finansial selama mereka terus menambah nilai (Brigham & Houston, 2011:98). Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Perusahaan akan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutangnya dapat terpenuhi. Perusahaan dengan laba yang optimal akan membuat pihak eksternal merespon positif

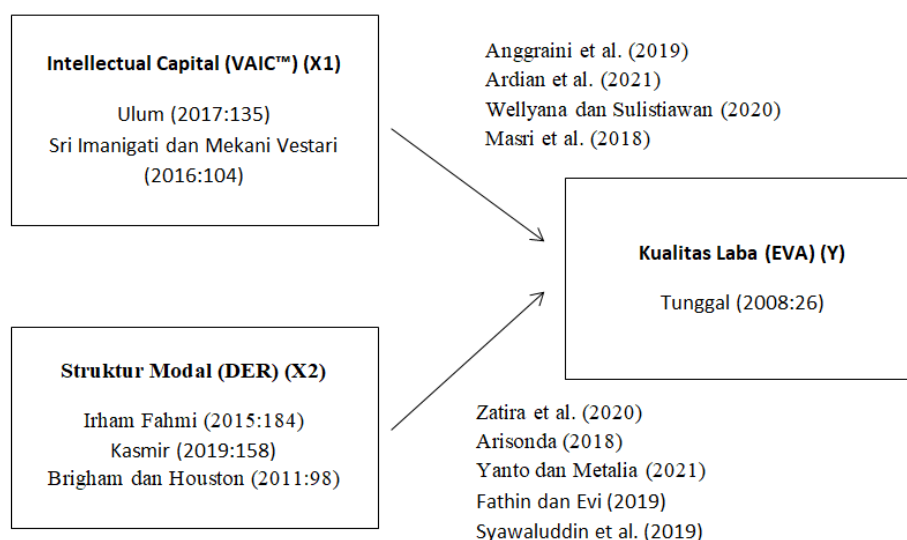
perusahaan tersebut sehingga tidak segan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin besar leverage pada perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi (Brigham & Houston, 2011:100).

Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan.

Hubungan antara struktur modal terhadap EVA adalah apabila perusahaan yang mengeluarkan biaya terlalu besar dari target struktur modal sehingga perusahaan dituntut untuk menutupi dengan menggunakan biaya pinjaman serta tidak di dukung dengan kinerja yang baik akan terjadi pembekakan hutang sehingga mempengaruhi laba dari perusahaan yang mengakibatkan buruknya respon pasar ketika perusahaan tersebut menjual sahamnya.

Teori-teori diatas didukung oleh hasil penelitian terdahulu menurut Zatira et al. (2020) menyatakan bahwa secara simultan struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arisona (2018) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanto dan Metalia (2021) menghasilkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan penelitian Fathin dan Evi (2019) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin et al. (2019) dalam

penelitiannya menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba hasil penelitiannya menunjukkan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.



Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Ghodang dan Hantono (2020:19), hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan dan masih dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya melalui penelitian atau riset. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H2 : Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba.